

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bidang pertanian merupakan sektor terpenting bagi kelangsungan hidup penduduk di Indonesia, karena sektor pertanian sebagai penopang kehidupan sebagian besar masyarakat di Indonesia, dengan demikian sektor pertanian di Indonesia perlu terus ditingkatkan seiring dengan kemajuan teknologi dan pertumbuhan penduduk. Pemenuhan konsumsi pangan masyarakat di era pembangunan, produksi berperan penting. Indonesia juga sangat dikenal sebagai salah satu negara yang banyak memproduksi tanaman hortikultura (Yuhanin Zamrodah, 2020).

Tanaman hortikultura terbagi atas beberapa komoditas yaitu tanaman hias, buah-buahan dan sayuran yang termasuk komoditas penting yang dapat mendukung ketahanan pangan secara nasional dan memiliki berbagai jenis, juga berperan sebagai sumber vitamin dan mineral yang memiliki nilai ekonomis. Kubis merupakan sayuran dan salah satu komoditas hortikultura yang berkembang serta sangat diminati oleh masyarakat (Yuhanin Zamrodah, 2020).

Kubis adalah tanaman semusim dengan ari morfologi memiliki batang pendek serta beruas-ruas untuk tempat daun, mudah tumbuh pada ketinggian diatas 750 mdpl dan dataran rendah. *Brassica oleracea* adalah makanan nabati yang ditemukan dalam *varietas* merah dan putih, dan telah dikonsumsi diseluruh dunia baik mentah ataupun dimasak. Pada tanah masam kubis dapat tumbuh dengan baik, akan tetapi pada Ph tanah yang netral kubis juga dapat tumbuh walau hasilnya kurang baik (Ihsan dkk., 2021).

Kubis dapat ditanam disemua jenis tanah. Tanah yang ideal yaitu tanah liat berpasir yang cukup bahan organik dan memerlukan cukup air tetapi tidak berlebihan. Di tanah ringan dapat ditanam diwaktu musim hujan karena tanah tersebut dapat meresap dan melewatkan air sedang, untuk tanah yang sedikit berat lebih baik ditanam pada waktu musim kemarau karena tanah tersebut dapat menahan air lebih banyak. Untuk tanaman musim hujan drainase harus cukup baik karena kalau berlebihan air, tanaman lebih mudah terkena penyakit dan mati. Sedangkan untuk tanaman musim kemarau harus dipikirkan soal pemberian air karena jika sampai kekurangan air tanaman menjadi kerdil atau mati (Simanjuntak & Munthe, 2020).

Kubis yang dibudidayakan di Sulawesi Selatan ada dua jenis, yaitu (1) Jenis semusim (*annual tipe*) – tipe kubis yang dapat tumbuh, berkrop, berbunga dan berbiji di daerah tropis pada umumnya dan Indonesia pada khususnya, tanpa memerlukan periode pendinginan terlebih dahulu; (2) Jenis dwi musim (*biennial tipe*) – dapat tumbuh di daerah tropis namun tidak dapat berbunga secara alami karena tidak adanya musim dingin panjang untuk merangsang pembungaannya. Jenis dwi musim inilah yang banyak diminta konsumen karena kropnya keras/padat, tidak rapuk dan tidak renyah seperti kubis semusim. Namun pengembangan dari sisi pemuliaan dan produksi benihnya terkendala oleh ketidak-mampuan jenis kubis ini untuk berbunga (Widyawati, 2016).

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu wilayah dengan struktur ekonomi masih didominasi sektor pertanian khususnya kubis dengan 2 karakteristik petani pada umumnya menjadikan usahatani kubis sebagai usahatani

pemenuhan kebutuhan pokok. Selain usahatani kubis, sebagian petani di Kabupaten Enrekang juga menanam tanaman sayuran yang diharapkan dapat memberikan keuntungan yang lebih besar untuk penghasilan mereka, tanaman sayuran yang ditanam oleh para petani di Kabupaten Enrekang adalah tanaman hortikultura, yang memberikan keuntungan dalam berusahatani.

Desa Rampunan yang terletak di Kecamatan Masalle merupakan salah satu desa yang kondisi topografinya cocok untuk menanam sayuran kubis. Adapun luas panen, produksi, dan produktivitas kubis di Kecamatan Masalle dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kubis Di Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang Tahun 2016-2020:

NO	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
1	2016	212	4.972	23,5
2	2017	179	8.210	45,9
3	2018	163	8.530	52,3
4	2019	204	5.130	25,1
5	2020	195	8.536	43,8
Rata rata		190,6	7.075,6	38,12

Sumber : BPS Kabupaten Enrekang 2023

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa luas panen, produksi dan produktivitas selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu 8.536 Ton dengan luas lahan 195 Ha. Sebaliknya, produksi paling rendah terjadi pada tahun 2016 yaitu 4.972 Ton dengan luas lahan 212 Ha. Kecenderungan menurunnya luas panen dan produksi kubis di Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang disebabkan karena benih kubis yang sangat mahal dibeli petani, pengaruh iklim dan kemarau yang panjang. Pada Tahun 2016 menurun karena kondisi masa tanam untuk akhir tahun ini memang sedikit lambat

dari sebelumnya, disebabkan karena kemarau yang agak panjang, dan dari rata rata produksi dan produktifitas di Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang dari tahun 2016 sampai 2020 memenuhi angka produksi rata rata sebesar 7.075,6 ton dan produktivitas mencapai 38,12 Ton/ha.

Semakin berkembangnya sektor pertanian, diharapkan semakin terjadi peningkatan produksi petani, serta diharapkan dengan perkembangan tersebut meningkatkan pendapatan masyarakat desa terutama petani kubis. Pendapatan merupakan salah satu indikator ekonomi, dengan kata lain arah dari pembangunan ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat dapat meningkat dengan diikuti meningkatnya pula produktivitas petani kubis (Istanto dkk., 2016). Namun di sisi lain masih banyak kendala dalam meningkatkan pendapatan masyarakat petani kubis khususnya di Desa Rampunan Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang.

Menurut Irawan (2007), masalah yang dihadapi oleh masyarakat petani yaitu tingkat pendapatan rendah yang disebabkan karena modal rendah, kurangnya teknologi, jumlah produksi yang tidak menentu, tingkat keterampilan masyarakat yang masih rendah dan juga masalah harga hasil pertanian yang fluktuatif. Perhatian pemerintah dan masyarakat dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk bisa menunjang tingkat pendapatan petani agar para petani dapat hidup sejahtera.

Permasalahan keterampilan petani juga mempengaruhi jumlah produksi dan pendapatan, dan permasalahan lain yang dihadapi adalah sarana dan prasarana perhubungan yang belum dapat menjangkau semua daerah sentra produksi

sehingga sangat mempengaruhi usaha pemasaran hasil pertanian masyarakat sekaligus mempengaruhi tingkat harga yang diterima oleh petani (Sihidi & Roziqin, 2020).

Petani kadang dihadapkan pada persoalan harga bibit yang terlalu tinggi. Selain itu, kubis merupakan tanaman yang sangat sensitif sehingga biaya yang dikeluarkan oleh petani mulai dari proses pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, panen, hingga pasca panen cukup besar. Walaupun demikian petani kubis di Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang tetap optimis dan antusias untuk tetap berusaha meningkatkan hasil produksinya. Oleh karena itu aspek efisiensi harus mendapatkan perhatian yang serius, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dapat tertutupi dengan pendapatan yang diperoleh setelah panen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Risiko Usahatani Kubis (*Brassica oleracea* Var. *Capitata*) Di Kabupaten Enrekang (Studi Kasus di Desa Rampunan, Kecamatan Masalle)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses produksi usahatani kubis di Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang ?
2. Berapa jumlah produksi usahatani kubis Desa Rampunan, Kecamatan Masalle,

Kabupaten Enrekang ?

3. Berapa besar pendapatan usahatani kubis di Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang ?
4. Bagaimana kelayakan usahatani kubis di Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang ?
5. Bagaimana tingkat risiko produksi dan pendapatan usahatani kubis di Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang ?
6. Bagaimana kemampuan petani dalam mengelola risiko produksi dan pendapatan pada usahatani kubis di Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses produksi usahatani kubis di Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang
2. Mengetahui jumlah produksi usahatani kubis Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang
3. Menganalisis pendapatan usahatani kubis di Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang
4. Menganalisis kelayakan usahatani kubis di Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang
5. Menganalisis tingkat risiko produksi dan pendapatan usahatani kubis di Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang

6. Menganalisis kemampuan petani dalam mengelola risiko produksi dan pendapatan pada usahatani kubis di Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat atau tambahan pengetahuan antara lain:

1. Memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi petani dan pihak yang berkepentingan untuk mengembangkan usahatani kubis di Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang
2. Bagi pihak lain yang membutuhkan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya atau kegiatan lain yang bersangkutan.
3. Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian pada bidang yang sama.